

Pelatihan Jurnalistik Warga Bagi Pemuda Karang Taruna Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

Endri Listiani, Wiki Angga Wiksana

¹²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung
E-mail: wiki.angga@unisba.ac.id

Abstrak

Konten pemberitaan media, sering kali seakan terpisah jauh dari kepentingan masyarakat atau kepentingan publik. Kepentingan publik belum menjadi arus utama dalam rutinitas kerja redaksi. Hingga akhirnya muncul *citizen journalism* sebagai pelengkap *public journalism* yang selama ini sering kali hanya sebagai alat kepentingan golongan tertentu saja. Lewat model *citizen journalism* ini diharapkan sikap apatis masyarakat dapat diganti dengan partisipasi penuh. Apalagi ditambah kemajuan teknologi yang sangat pesat makin mempercepat perkembangan jurnalistik warga (*citizen journalism*) karena memudahkan partisipasi warga. Untuk itu, maka perlu kiranya mempersiapkan kemampuan masyarakat pada kemampuan jurnalistik dasar, hingga tulisan mereka menjadi layak dikonsumsi. Oleh karenanya, pelatihan jurnalistik warga ini diadakan, terutama di karang taruna desa Lamajang, kec. Pangalengan kab Bandung yang memiliki ketertarikan mengembangkan kemampuan menulis dan keinginan mengembangkan desanya. Peningkatan kemampuan pemuda yang akan menjadi generasi penerus menjadi suatu keharusan. Untuk memaksimalkan *citizen journalism*, mempersiapkan pemuda yang melek media merupakan aset. Menjadi aset yang sangat berharga pemuda ini memiliki bekal keterampilan bermedia yang mumpuni.

Kata Kunci: *citizen journalism*, karang taruna desa Lamajang, konten pemberitaan

Abstract

Media news content, often seems to be separated from the public interest or public interest. The public interest has not yet become mainstream in the editorial work routine. Until finally, citizen journalism emerged as a complement to public journalism which so far has often only been a tool for the interests of certain groups. Through this model of citizen journalism, it is hoped that public apathy can be replaced with full participation. Moreover, coupled with very rapid technological advances, it accelerates the development of citizen journalism because it facilitates citizen participation. To prepare this citizen

journalism, it is necessary to prepare the community's ability in basic journalistic skills. Until their writing becomes fit for consumption. Therefore, this citizen journalism training was held, especially at the youth organization in desa Lamajang, kec. Pangalengan, kabupaten Bandung, who had an interest in developing writing skills and a desire to develop their village. Improving the ability of youth who will become the next generation is a must. To maximize citizen journalism, preparing young people who are media literate is an asset. Being a very valuable asset, this young man has the provision of qualified media skills.

Keywords: *citizen journalism, youth organization in desa Lamajang, media news content*

Pendahuluan

Sekarang ini mendengar kata *citizen journalism* bukan lagi menjadi kata asing. Karena sekarang Jurnalistik tidak hanya milik wartawan profesional saja, namun menjadi tapi milik semua orang. Terbuka kesempatan semua orang untuk melakukan kegiatan jurnalistik dan berbagi informasi tersebut lewat media. Ini yang kemudian dikenal dengan istilah *citizen journalism* (jurnalistik warga). *Citizen Journalism* merupakan suatu bentuk kegiatan jurnalistik yang melibatkan warga masyarakat untuk ikut berbagi informasi sekitarnya melalui media. Fenomena *citizen journalism* kini menyebabkan kegiatan jurnalistik masa kini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang ahli di media saja, semua khalayak bisa melakukannya.

Kegiatan Jurnalistik sebenarnya telah lama dikenal manusia di dunia ini. Betapa tidak, kegiatan tersebut selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, seiring dengan pergaulan hidupnya yang dinamis terutama dalam kehidupan modern masyarakat dewasa ini. Secara etimologi, kata jurnalistik terdiri dari dua suku kata yakni, jurnal dan istik. Kata jurnal berasal dari Perancis *Journal* yang berarti catatan harian. Seperti pada masa kerajaan mesir kuno yang menggunakan *hieroglyph* guna menulis catatan harian penting mereka sehari-hari. Dan kata istik yang merujuk pada estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Sehingga secara etimologis, kata jurnalistik dapat diartikan sebagai suatu karya seni dalam hal membuat catatan tentang peristiwa sehari-hari yang dapat menarik khalayaknya. Sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya. Demikian banyak filosof yang menyatakan, bahwa jurnalistik adalah upaya membuat semua orang tahu tentang apa yang belum diketahuinya (Suhandang, 2004 : 14).

Jurnalistik sendiri bisa dipahami sebagai seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya (Suhandang, 2004:23). Menurut Kurniawan (1991 : 116) jurnalistik adalah suatu kegiatan dalam komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita atau ulasan mengenai berbagai hal atau peristiwa sehari-hari yang bersifat

umum dan hangat, dalam waktu yang secepat-cepatnya. Sehingga secara sederhana jurnalistik bisa dipahami sebagai kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan secara indah serta menyebarluaskan berbagai hal atau peristiwa yang umum dan bersifat hangat secepatnya. Sedangkan secara teknis, Haris Sumadiria (dalam Hikmat, 2018 : 95) memberikan batasan bahwa jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. Oleh karena itu yang menjadi produk hasil jurnalistik adalah berita yang disebarkan melalui media massa, baik media cetak, seperti surat kabar dan majalah; media elektronik, seperti radio dan televisi; media sosial, seperti web site, facebook, twitter, dan lain-lain.

Bentuk berita yang dimanfaatkan bisa beraneka ragam. Dalam jurnalistik sedikitnya ada delapan konsep berita yang dapat dijadikan acuan. Kedelapan konsep tersebut, yakni, 1) Berita sebagai laporan tercepat (*news as timely report*). 2) Berita sebagai rekaman (*news as record*). Berita yang tercetak dalam surat kabar merupakan bahan dokumentasi. 3) Berita sebagai fakta objektif (*news as objective facts*). Berita harus faktual dan objektif. 4) Berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*). Dalam situasi yang kompleks, yang menyangkut bidang politik, ekonomi, dan sebagainya. Suatu fakta dijelaskan agar pembaca mengerti. 5) Berita sebagai sensasi (*news as sensation*). Di sini terdapat unsur subjektif yakni bahwa sesuatu yang mengejutkan (*shock*) dan yang menggetarkan atau mengharukan (*thrills*) bagi pembaca yang satu akan berlainan dengan pembaca yang lain. 6) Berita sebagai minat insani (*news as human interest*). Berita menarik bukan karena pentingnya peristiwa yang dilaporkan, tetapi karena sifatnya menyentuh perasaan insani, menimbulkan rasa iba, terharu, gembira, prihatin, dan sebagainya. 7) Berita sebagai ramalan (*news as prediction*). Wartawan cenderung untuk menarik perhatian kepada masa depan daripada masa kini dan masa lalu karena minat pembaca terletak pada masa depan. Untuk itu diperlukan ramalan yang masuk akal (*intelligent forecast*). 8) Berita sebagai gambar (*news as picture*). Ilustrasi halaman surat kabar selain sifatnya semata-mata hiburan, juga mengandung nilai berita (*news value*). Banyak kejadian yang dilaporkan dalam bentuk gambar yang sering lebih efektif daripada kalau diterangkan dengan kata-kata (Mott dalam Hikmat 2018 : 151-152).

Beberapa bentuk berita bisa dipilih ketika seseorang hendak menulis berita, demikian juga warga yang tertarik menjalankan jurnalistik warga dan menuliskan berita. *Citizen Journalism* sendiri seperti yang disampaikan Nurudin (dalam Sukartik, 2016) menyebutkan sebagai suatu bentuk kegiatan jurnalistik yang melibatkan warga masyarakat untuk ikut mengisi media. Warga masyarakat diberikan kebebasan untuk memberitakan dan melaporkan peristiwa atau kejadian yang dekat dengan lokasi tempat tinggalnya. Artinya, siapa saja, baik ibu rumah tangga, Pegawai Negeri Sipil, pelajar, militer, maupun usahawan, dengan menggunakan teknologi informasi yang

tersambung ke internet, dapat meliput dan mendistribusikan atau mengirimkan berita ke media massa. Namun kini jurnalisisme warga bukan hanya dilakukan melalui media internet, tetapi sudah melalui media lainnya seperti media cetak, radio dan televisi. Para pembaca, pendengar dan pemirsa bisa menyampaikan informasi melalui telepon atau fasilitas lainnya layaknya seorang wartawan. Sebagai sebuah fenomena yang relatif baru, jurnalisisme warga telah menyebar di seluruh dunia termasuk di Indonesia (Wibawa, 2020 : 2)

Jurnalisisme warga cepat menyebar, karena selama ini pemberitaan media seakan terpisah dari kepentingan masyarakat atau kepentingan public. Kepentingan publik dirasakan belum menjadi arus utama dalam rutinitas pemberitaan media konvensional. Pemberitaan berkaitan dengan kepentingan public seringkali terpenuhi melalui media- media baru atau media online yang sebagian diperoleh dari jurnalistik warga. Padahal keberadaan Jurnalistik warga (*Citizen Journalism*) dapat membantu melengkapi pemberitaan media massa konvensional. Melalui Jurnalistik warga ini, media konvensional bisa memanfaatkan informasi dari warga sekitar untuk melengkapi/menyempurnakan tulisan atau berita wartawan yang dinilai kurang lengkap, seperti video atau foto dari warga. Ketika bencana Tsunami terjadi di Aceh tahun 2004, video rekaman warga itu berhasil mengabadikan bagaimana dahsyatnya bencana itu. Video hasil jurnalistik warga tersebut kemudian digunakan untuk melengkapi berita di salah satu stasiun televisi nasional, MetroTV. Peristiwa ini dianggap sebagai pemicu berkembangnya Jurnalistik warga di Indonesia, ketika pada tragedi Tsunami di Aceh yang diliput sendiri oleh korban tsunami. Terbukti berita langsung dari korban dapat mengalahkan berita yang dibuat oleh jurnalis profesional (Muzakkir, 2018)

Citizen Journalism menurut D.Lasica (dalam Sukartik, 2016) dibagi kedalam beberapa bentuk, yaitu: a. Partisipasi audiens (seperti komentar-komentar pengguna yang dilampirkan untuk mengomentari kisah berita, blog pribadi, foto atau video gambar yang ditangkap dari kamera Hp, atau berita lokal yang ditulis oleh penghuni sebuah komunitas). b. Berita independen dan informasi yang ditulis dalam website. c. Partisipasi di berita situs. Berisi komentar-komentar pembaca atas sebuah berita yang disiarkan media tertentu. d. Tulisan ringan seperti dalam millis dan email. e. Situs pemancar pribadi. Berdasarkan pendapat Lasica diatas terlihat banyak bentuk yang bisa digunakan warga untuk membagikan informasi kepada banyak orang. Tinggal bagaimana warga memanfaatkannya.

Perkembangan teknologi komunikasi sekarang ini hingga bermunculannya berbagai bentuk media sosial, media massa online ataupun blog bisa dimanfaatkan sebagai sarana berbagi informasi oleh warga. *Citizen journalism* yang sebenarnya merupakan bentuk partisipasi aktif masyarakat untuk menyuarakan opini secara lebih leluasa, dapat diakses secara universal, sekaligus menjadi rujukan alternatif. Rujukan

alternatif yang dibagikan melalui media massa online, media sosial atau bahkan blog tentang berbagai hal dan peristiwa menarik sehari-hari disekitar warga.

Dari media online kita dapat menikmati kecepatan dalam penyampaian informasi tersebut guna mendapatkan sebuah isu atau peristiwa yang juga terjadi dengan cepat. Untuk mendapatkan informasi tentang apa yang sedang terjadi saat ini, sebagian besar masyarakat, terutama pengguna internet, menggantungkan pada situs untuk memperoleh berita. Terlebih bagi remaja yang sangat dekat dengan gadget, mereka sangat menggantungkan informasi melalui media online. Dengan kebiasaan ini sangat memungkinkan setiap orang (terutama remaja) bertindak sebagai konsumen sekaligus produsen informasi. Ini artinya besar peluang mereka melakukan atau menjalankan jurnalistik warga (*Citizen Journalism*).

Sering kali *citizen journalism* hanya memikirkan kecepatan berita untuk dipublikasi, namun tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu dengan alasan agar pemberitaan yang ditulis menjadi teraktual, ketika kemudian berita kurang akurat menjadikan tingkat kepercayaan masyarakat berkurang. Oleh karenanya kemampuan memahami komunikasi menggunakan media massa, memahami jurnalistik dan jurnalistik warga serta memahami konsekuensi apa yang terjadi bila komunikasi sudah menggunakan media massa harus dipahami oleh semua yang hendak melakukan jurnalistik warga. Sehingga informasi dan berita yang berasal dari jurnalistik warga bisa dipercaya.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan cara memberikan pelatihan kepada peserta yang terdiri dari anggota Karangtaruna desa Lamajang Kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada masa Pandemi virus Covid-19 dimulai pada Januari hingga Agustus 2021. Sesuai arahan presiden tentang penekanan angka penyebaran virus yaitu dengan menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, dan menghindari kerumunan, maka dari itu tim pelaksana pengabdian masyarakat melakukan pengabdian menggunakan protokol kesehatan yang ketat dan membatasi jumlah peserta pelatihan. Media yang digunakan adalah infocus sebagai alat dalam penyampaian materi, laptop dengan koneksi internet untuk membantu memperlihatkan contoh- contoh media pemberitaan online.

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan terdiri dari beberapa tahapan yaitu: a) Mempersiapkan bahan atau materi yang diperlukan pada Pelatihan Jurnalistik Warga Bagi Pemuda Karang Taruna Di Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. b) Mengadakan pertemuan sesama tim penyuluhan untuk mendiskusikan materi kegiatan yang akan dilaksanakan dan pembagian tugas antar tim pelaksana. c) Mengadakan pertemuan dengan Kepala desa Lamajang Kecamatan Pangalengan guna mendapatkan izin pelaksanaan dan penetapan jadwal

kegiatan.; d) Mengadakan Pelatihan Jurnalistik Warga Bagi Pemuda Karang Taruna Di Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.

Hasil dan Pembahasan

Karang Taruna Desa Lamajang merupakan Lembaga desa yang mewadahi aspirasi dan kreativitas para pemuda untuk berkarya dan memberdayakan diri serta mengoptimalkan peran pemuda dalam berkontribusi menjadi generasi muda yang cerdas, kuat dan bermanfaat untuk kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Salah satu sekolah non formal kejuruan yang berbeda dengan Sekolah formal kejuruan lainnya. Karang taruna ini bernaung di bawah pembinaan Kepala Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan.

Mempersiapkan pemuda yang melek media merupakan asset, yang perlu dibekali keterampilan bermedia yang mumpuni. Terlebih lagi saat ini generasi muda sangat dekat dengan media. hampir separuh waktu kita habis dengan menggunakan media, terutama media online yang sangat diminati remaja.. Untuk itu lah tim pengabdian mengadakan pelatihan Jurnalistik Warga Bagi Pemuda Karang Taruna Di Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Dengan jurnalistik warga mereka bisa bertindak baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen media itu sendiri. Kemampuan membuat berita di media online tersebut dapat dipakai sebagai bagian dalam perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai dengan statusnya sebagai *khalifah fil'ardhi'*.

Pelatihan ini mendapatkan antusiasme pemuda yang sangat besar karena mereka bisa meningkatkan kemampuan dan menggali potensi daerahnya untuk diinformasikan pada masyarakat sekitar. Bahkan beberapa diantara mereka datang dari tempat terjauh dari balai desa, tempat pelatihan ini dilaksanakan. Tim pengabdian melakukan pengamatan awal dengan menyebarkan pretest sebelum memulai pelatihan, dan seperti yang diperkirakan awal oleh tim pengabdian, bahwa pemuda memiliki ketertarikan menulis, namun tidak tahu bagaimana harus memulainya dan tidak memiliki pengetahuan apa itu jurnalistik.



Gambar 1. Tim PKM dan Lurah Sebelum Pelatihan
(Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2021)

Oleh karenanya, Materi pelatihan jurnalistik warga diawali oleh pemahaman komunikasi dan komunikasi massa sebagai sebuah industry. Dari materi ini peserta diharapkan memahami bahwa komunikasi menggunakan media massa atau medianonline yang dapat dikonsumsi banyak orang memiliki efek lebih besar dari pada komunikasi antar personal atau komunikasi antar manusia yang berjalan secara langsung dan terbatas. Sehingga mereka harus bisa mempertimbangkan apa yang mereka tuliskan ada komunikasi yang baik dan layak dikonsumsi banyak orang.



Gambar 2. Pemberian Materi oleh Tim PKM
(Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2021)

Materi dilanjutkan dengan pemahaman awal mengenai jurnalistik dan jurnalistik warga. Pada materi ini tim pengabdian mencoba menjelaskan pada para peserta agar bisa memahami ada dan kenapa jurnalistik ada, setelah itu baru mereka bisa memahami apa itu jurnalistik warga. Dengan materi ini peserta jadi memahami dan bisa membedakan jenis berita yang dia tuliskan, serta menyadari bahwa warga bisa berkontribusi memberikan informasi walaupun tidak menjadi wartawan. Materi juga

dilengkapi dengan materi tentang foto jurnalistik, sehingga peserta bisa memaksimalkan *handphone* yang mereka miliki untuk memperkuat jurnalisme warga dari sisi tehnik pengambilan foto, sehingga informasi yang disampaikan menjadi makin menarik.

Antusias dan keingintahuan peserta makin terlihat dengan banyaknya peserta yang bertanya dan mendiskusikan kesulitan atau keingintahuan mengenai jurnalisme warga ini. Mereka menganggap bahwa jurnalisme warga ini menarik, karena potensi desa yang ada selama ini belum tereksplorasi maksimal hingga belum diketahui oleh banyak orang. Antusias peserta makin meningkat ketika diajak dilakukan simulasi. Peserta secara langsung ke lapangan untuk mempraktekkan proses jurnalistik. Mereka sangat antusias melaksanakan wawancara dan diskusi untuk melengkapi data tulisan yang disusun. Menurut salah satu peserta dalam diskusi dengan tim pengabdian menyebutkan bahwa, *“materi pelatihan sangat menunjang untuk meningkatkan ketrampilan menulis berita . Pelatihan seperti ini baru pertama kali saya ikuti, dan saya ingin terus belajar menulis di internet nantinya”*. Peserta menyadari masih perlu banyak berlatih untuk menghasilkan tulisan yang baik. Dibutuhkan kemauan untuk meningkatkan kemampuan menulis, serta perlu pembinaan lebih lanjut untuk memaksimalkan manfaat dari pelatihan ini. Untuk selanjutnya tim juga memberikan kesempatan kepada peserta yang ingin berkonsultasi lebih lanjut tentang kemampuan menulis untuk mendukung jurnalisme warga. Oleh karena itu Tim Pengabdian telah memberikan nomor kontak yang dapat dihubungi oleh peserta. Pada pelatihan ini sebagian besar peserta sudah bisa membuat berita sederhana sesuai petunjuk yang telah diberikan oleh tim.



Gambar 3. Proses praktek wawancara, diskusi poin-poin penulisan berita dan diskusi penilaian tulisan terbaik oleh tim PKM
(Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2021)

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini ternyata memiliki beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dan juga faktor pendukung keberhasilan kegiatan tersebut. Dari segi faktor penghambat, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala pertama yang dihadapi oleh tim pengabdian kepada masyarakat ini adalah keterbatasan waktu dan dana mengakibatkan tim pelaksana tidak dapat melaksanakan kegiatan ini secara

lebih intensif. Selanjutnya hambatan yang dihadapi adalah masih adanya peserta pelatihan yang masih bingung menentukan bagian penting dan kurang penting yang harus dipilih sebagai lead berita serta ketiadaan komputer yang selanjutnya bisa mempermudah penulisan berita. Walaupun dalam pelaksanaan kegiatan ini ada beberapa faktor yang menjadi penghambatnya, namun ada juga beberapa hal yang menjadi faktor pendukung kegiatan ini. Pertama, pelatihan yang diberikan ini merupakan salah satu upaya untuk membantu pemahaman dan meningkatkan kemampuan jurnalistik, terutama kemampuan menulis informasi untuk media online. Kedua, dengan kemampuan jurnalistik yang kemudian dimiliki setelah pelatihan, dapat meningkatkan kreativitas para pemuda untuk berkarya dan memberdayakan diri serta mengoptimalkan peran pemuda dalam berkontribusi menjadi generasi muda yang cerdas dan generasi muda yang mampu memanfaatkan media untuk sesuatu yang positif.



Gambar 4. Foto bersama tim pengabdian, Lurah dan peserta pelatihan
(Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2021)

Ketiga, materi yang diberikan sangat menarik untuk diikuti sehingga peserta yang hadir terstimuli untuk memulai menulis dan melakukan jurnalistik warga untuk menginformasikan potensi daerahnya pada masyarakat luas. Dengan jurnalistik warga diharapkan mereka bisa bertindak baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen media itu sendiri. Kemampuan membuat berita di media online tersebut dapat dipakai sebagai bagian dalam perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai dengan statusnya sebagai *khalifah fil'ardhi*.

Simpulan

Hasil evaluasi melalui pretest dan post test serta dari kegiatan tanya jawab yang dilakukan terhadap para peserta pelatihan, ternyata materi yang disampaikan memberikan manfaat yang sangat besar dan dibutuhkan oleh peserta. Bahkan mereka mengharapkan kegiatan ini berkelanjutan dengan memberikan materi secara lebih dalam berkaitan dengan jurnalistik warga dan kiat membuat pemberitaan online sendiri. Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu mengadakan pelatihan serupa dengan sasaran khalayak yang lebih luas. Selanjutnya akan lebih bagus bila ada kegiatan pelatihan lanjutan sehingga sehingga pemuda karang taruna bisa benar-benar menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh tentang jurnalistik warga dan bisa membuat berita online sendiri.

Referensi

- Hikmat. (2018). *Jurnalistik : Literary Journalism*, Jakarta : Prenadamedia Group
- Junaedhie, Kurniawan. (1991). *Ensiklopedi Pers Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muzakkir. (2018). Jurnalisme Warga Dampak Tsunami Di Aceh (Studi Kasus Meulaboh), *jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 no. 2 Oktober 2018, DOI: <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.925>
- Suhandang, Kustadi. (2004). *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sukartik, Dewi. (2016). Peran Jurnalisme Warga Dalam Mengakomodir Aspirasi Masyarakat, *Jurnal RISALAH*, Vol. 27, No. 1, Juni 2016: 10-16, <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v27i1.2508>
- Wibawa, Darajat. (2020). *Jurnalisme Warga : Perlindungan, Pertanggung Jawaban Etika dan Hukum*, Bandung : CV. Mimbar Pustaka